

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hotel

1. Pengertian Hotel

Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan yang ada dengan menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa penunjang lainnya, berfungsi sebagai tempat sementara dan disediakan bagi umum, dikelola secara komersial dengan memperhitungkan untung atau ruginya, serta bertujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa uang sebagai tolak ukurnya.¹

Pada prinsipnya hotel adalah salah satu bentuk usaha yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa kepada para tamu hotel baik secara fisik, psikologi, maupun keamanan selama tamu mempergunakan fasilitas atau menikmati pelayanan di hotel.²

Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum yang dikelola secara komersial serta memenuhi

¹ Andriasan Sudarso, *Manajemen Pemasaran Jasa Perhotelan (Dilengkapi dengan Hasil Riset Pada Hotel Berbintang di Sumatera Utara)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), h. 20.

² Agus Nawar, *Psikologi Pelayanan*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 54.

ketentuan persyaratan yang ditetapkan pemerintah.³

Dari pengertian diatas, secara umum terdapat beberapa unsur pokok dari hotel:

- a. Hotel adalah jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan yang ada.
- b. Hotel menyediakan fasilitas pelayanan jasa berupa jasa penginapan, pelayanan makan dan minum, serta jasa lainnya.
- c. Hotel merupakan fasilitas pelayanan jasa yang terbuka untuk umum dalam melakukan perjalanan.
- d. Suatu usaha yang dikelola secara komersial.

Hotel atau bentuk penginapan lainnya akan berusaha memberikan nilai tambah yang berbeda terhadap produk atau jasa yang akan membuat satu hotel berbeda dari yang lainnya, yang akhirnya menyebabkan mengapa orang mempunyai alasan tersendiri memilih hotel tersebut.⁴

2. Peran, Fungsi dan Tujuan Hotel

Saat ini, industri perhotelan sudah menjadi salah satu industri inti dalam jaringan industri pariwisata. Fungsi utama dan fungsi tradisional dari suatu hotel adalah sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan menginap, makan dan minum, mandi istirahat, dan sebagainya bagi para tamu yang dikelola secara komersial. Fungsi dari hotel selaras

³ Sutanto, *Hotel Proprietors Act dalam Manajemen Penyelenggara Hotel*, (Jakarta:Salemba Empat, 2005), h. 6

⁴ Sutanto, *Hotel Proprietors Act dalam Manajemen Penyelenggara Hotel...*, h. 6

dengan tujuan bisnis dalam hospitality industri, yaitu menciptakan keuntungan melalui penciptaan dan pemeliharaan kepuasan pelanggan. Seiring perkembangan zaman, semakin banyak kebutuhan masyarakat yang mampu dipenuhi oleh bidang perhotelan fungsi hotel bukan lagi hanya sekedar tempat menginap atau istirahat bagi para tamu, akan tetapi hotel telah memiliki banyak fungsi, di antaranya dijadikan sebagai tempat tujuan pertemuan pejabat-pejabat penting, konferensi, meeting, seminar, lokakarya, musyawarah nasional dan internasional, dan berbagai kegiatan lainnya yang membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang. Semua tuntutan ini telah mampu dijawab oleh hotel.⁵

3. Perbedaan Karakteristik Hotel

Dalam buku teks pembelajaran tentang industri perhotelan, terdapat perbedaan antara hotel dengan industri lainnya yang menjadikan usaha perhotelan memiliki karakteristik yang unik. Perbedaan tersebut antara lain:

- a. Industri hotel tergolong industri yang padat modal serta padat karya yang artinya dalam pengelolaannya memerlukan modal usaha yang besar dengan tenaga pekerja yang banyak
- b. Dipengaruhi oleh keadaan dan perubahan yang terjadi pada sector ekonomi, politik, sosial, budaya, dan

⁵ Ni Wayan Suwithi, *Industri Perhotelan*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 16.

keamanan hotel tersebut berada.

- c. Menghasilkan dan memasarkan produknya bersamaan dengan tempat dimana jasa pelayanannya dihasilkan.
- d. Beroperasi selama 24 jam sehari, tanpa adanya hari libur dalam pelayanan jasa terhadap pelanggan hotel dan masyarakat pada umumnya
- e. Memperlakukan pelanggan seperti raja selain juga memperlakukan pelanggan sebagai partner dalam usaha jasa pelayanan hotel sangat tergantung pada banyaknya pelanggan yang menggunakan fasilitas hotel tersebut.⁶

Berdasarkan produk yang ditawarkan, produk hotel memiliki empat karakteristik utama, yaitu:

- a. Produk nyata (tangible goods) seperti penjualan kamar, makanan, minuman, kolam renang, dan sebagainya;
- b. Produk tidak nyata (intangible goods) seperti keramahan, kenyamanan, keindahan, keamanan dan sebagainya;
- c. Produk segar tidak tahan lama (perishable goods) seperti: bahan makanan dan sayuran segar, daging ikan, dan sebagainya;
- d. Produk tahan lama (nonperishable goods) seperti: soft drink, perlengkapan tamu dan sebagainya.⁷

Perbedaan karakteristik tersebut lah yang

⁶ Emmita Devi Hari Putri, *Pengantar Akomodasi dan Restoran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 13-14.

⁷ Muhammad Rayhan Janitra, *Hotel Syariah Konsep dan Penerapan*, (Jakarta : Rajawali Persada, 2017), h.5.

membedakan usaha perhotelan dengan bidang usaha-bidang usaha lainnya. Terkadang hotel menjadi tempat pertemuan, meeting, seminar, acara pernikahan, dan event-event lainnya. Dilihat dari ruang lingkungannya hotel dapat diklasifikasikan sebagai “rumah” kedua bagi pengunjung. Terkadang ada beberapa hotel yang menyediakan fasilitas layaknya rumah-rumah masyarakat seperti ruang tamu, dapur, tempat menjemur pakaian, dan beberapa fasilitas yang ada di rumah-rumah masyarakat.

4. Klasifikasi Hotel

a. Klasifikasi hotel berdasarkan tingkat tarifnya

Tarif rata-rata kamar hotel yang ditawarkan ditentukan oleh jenis hotelnya, apakah termasuk hotel yang mewah, superior, menengah atau ekonomi. Hotel Mewah menunjukkan standar tertinggi dalam industri perhotelan. Hotel mewah juga disebut dengan hotel *duluxe*. Hotel-hotel dengan standar kemewahan dan pelayanan yang sangat tinggi dikenal sebagai hotel *grand luxe*. Hotel-hotel mewah menawarkan tingkat kenyamanan yang tinggi, kebersihan dan pelayanan yang efisien, biasanya dilayani oleh staff yang terlatih. Pada hotel mewah tipikal, paling tidak 10 persen dari seluruh jumlah kamar yang dipersiapkan untuk jenis suite mewah.

Hotel Superior juga dinamakan hotel kelas satu

atau eksekutif mendekati mewah dan menyediakan pelayanan makanan dan minuman. Hotel tipikal dalam katagori ini paling tidak mempunyai satu suite mewah, dua ruang makan dan sebuah *cocktail lounge*.

Hotel menengah, juga dinamakan hotel kelas wisatawan adalah hotel tradisional dengan kemewahan dan kenyamanan di atas rata-rata, serta menyediakan makanan dan minuman. Hotel ekonomi juga dinamakan hotel standar atau hotel murah menyediakan kamar pribadi pada tingkat tarif yang dapat dijangkau. Dekorasi dan perabotannya dapat diterima oleh mayoritas pejalan Amerika. Hampir semua hotel ekonomi tidak mempunyai operasi pelayanan makanan dan minuman mereka sendiri. Disamping itu jenis hotel ini biasanya berlokasi di dekat *coffee shop* atau restoran *fast food* untuk kenyamanan para tamu.⁸

b. Klasifikasi Hotel berdasarkan Tingkat Pelayanannya

Tingkat tarif hotel berhubungan erat dengan ciri-ciri fisik bangunannya. Tarif kamar berdasarkan biaya konstruksi dan operasi sebagai tambahan jenis bangunan dan tingkat kamar dipengaruhi oleh tingkat pelayanan yang ditawarkan oleh hotel tersebut untuk para tamunya. Diklasifikasikan berdasarkan tingkat pelayanan, sebuah hotel bisa merupakan hotel dengan pelayanan penuh atau

⁸ Dennis L. Foster, *First Class An Introduction To Travel And Tourism*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 197.

hotel dengan pelayanan terbatas. Sebuah hotel dengan pelayanan penuh menyediakan makanan dan minuman serta staff yang bertugas melayani tamu, secara umum dinamakan *bell staff*. Operasi pelayanan makanan berkisar mulai dari pelayanan di ruang makan sampai dengan *coffee shop*. Pelayanan minuman bisa termasuk sebuah cocktail lounge. Jika sebuah hotel melayani kelompok, pelayanan banquet mungkin juga disediakan.

Staff pelayan tipikal untuk tamu terdiri dari *bell boy*, manajer pelayanan untuk tamu, penjaga pintu, dan jika hotel mempunyai garasi untuk parkir, satu penjaga parkir atau lebih. Hotel dengan pelayanan terbatas adalah hotel yang berkonsentrasi pada penyewaan kamar, tanpa menyediakan pelayanan makanan dan minuman atau staff untuk pelayanan tamu. Menurut statistik industri ini, tariff kamar hotel dengan pelayanan terbatas secara rata-rata 45 persen lebih murah dibandingkan hotel yang mempunyai pelayanan penuh. Hampir sebagian hotel dengan pelayanan terbatas dibangun di atas tanah yang harganya tidak terlalu mahal. Metode konstruksi perakitan bisa dipergunakan untuk meminimalkan biaya pembangunan. Biaya operasi diminimumkan dengan meniadakan pelayanan makanan dan minuman serta dengan mempekerjakan staf yang jumlahnya relative kecil.

Di samping hotel yang terdapat di kota-kota besar

atau dikawasan obyek wisata yang luas dan terkenal, terdapat juga jenis-jenis tempat penginapan sebagai berikut:

- 1) Motel adalah gabungan motor hotel, jasa motor biasanya dipergunakan oleh pengendara atau sopir yang melakukan perjalanan jauh.
- 2) Resort adalah jasa penginapan bagi wisatawan yang ingin melakukan istirahat atau relaksasi, lokasinya dekat dengan obyek wisata di pantai atau di pegunungan.
- 3) Homestay adalah rumah tinggal, disiapkan beberapa kamar untuk melayani kebutuhan wisatawan.
- 4) Losmen adalah jasa penginapan fasilitasnya sederhana sehingga biaya pun lebih murah.
- 5) Guest House merupakan rumah untuk tamu, pengguna jasa hotel ini adalah orang yang melakukan perjalanan untuk kepentingan tugas atau bisnis.
- 6) Youth Hotel yakni hotel untuk para remaja yang melakukan wisata secara berombongan.
- 7) Camping Ground merupakan bumi perkemahan, biasanya dibuat dalam bentuk tenda-tenda di tempat terbuka, biasanya dipergunakan untuk kegiatan pramuka.
- 8) Chalet berupa pondok-pondok yang dibuat dominan dari kayu biasanya berlokasi di pegunungan untuk wisata pendakian.

- 9) Caravan yaitu jasa tempat penginapan yang bergerak (*mobile*) seperti kendaraan roda empat (*vehicle*).
- 10) Villa adalah bangunan untuk penginapan dalam bentuk rumah untuk keluarga, sehingga wisatawan pun adalah rombongan keluarga.
- 11) Bungalow asalnya dari negara bagian Bengal, India yaitu jasa penginapan ini juga biasanya untuk keluarga, lokasinya dekat dengan obyek wisata.
- 12) Cottage merupakan jasa tempat penginapan berupa rumah-rumah dua lantai, lantai dasar untuk bercengkrama, lantai atas untuk tidur, lokasinya banyak di pantai atau daerah pegunungan.
- 13) Boutique Hotel merupakan konsep baru jasa penginapan, fasilitas dan pelayanan yang prima sehingga disukai dan banyak diminati wisatawan berkantong tebal.⁹

B. Hotel Syariah

1. Pengertian Hotel Syariah

Hotel Syariah adalah hotel yang dalam penyediaan, pengadaan dan penggunaan produk dan fasilitas serta dalam operasionalnya usahanya tidak melanggar aturan syariah. Seluruh komponen kriteria teknis operasional hotel, mulai dari hal kecil seperti informasi apa yang harus tersedia di *front office*, perlengkapan istinja di toilet umum,

⁹ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2016), h.111-113.

sampai pada penyajian dari jenis makanan dan minuman yang tersedia di *reception policy and prosedure, house-rules*, harus dipastikan semua memenuhi kriteria syariah. Secara ringkas rambu-rambu usaha dalam hotel syariah dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Tidak memproduksi, memperdagangkan, menyediakan, menyewakan suatu produk atau jasa yang seluruh maupun sebagian dari unsur jasa atau produk tersebut, dilarang atau tidak dianjurkan dalam Syariah. Seperti makanan yang mengandung unsur daging babi, minuman beralkohol atau zat yang memabukan, perjudian, perzinahan, pornografi, pornoaksi dan lain-lain.
- b. Transaksi harus didasarkan pada suatu jasa atau produk yang real, benar ada.
- c. Tidak ada kezaliman, kemudharatan, kemungkar, kerusakan, kemaksiatan, kesesatan dan keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu tindakan atau hal yang dilarang atau tidak dianjurkan oleh syariah.
- d. Tidak ada unsur kecurangan, kebohongan, ketidakjelasan (*gharar*), resiko yang berlebihan, korupsi, manipulasi dan ribawi atau mendapatkan suatu hasil tanpa mau berpartisipasi dalam usaha atau menanggung resiko.
- e. Komitmen menyeluruh terhadap perjanjian yang

dilakukan. Peraturan Menteri Wisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah membuat 2 kategori yaitu kategori Hilal-1 dan kategori Hilal-2 dan 2 kriteria yaitu kriteria Mutlak dan kriteria Tidak Mutlak dalam proses sertifikasi Usaha Hotel Syariah. Sertifikasi Usaha Hotel Syariah adalah proses pemberian sertifikat pada usaha hotel melalui audit untuk menilai kesesuaian produk, pelayanan dan pengelolaan usaha hotel dengan kriteria Usaha Hotel Syariah.¹⁰

2. Perbedaan Hotel Syariah dan Konvensional

Riyanto Sofyan, Pemilik sekaligus Komisaris Utama Sofyan Hotel yang merupakan salah satu nama hotel syariah di Indonesia mengatakan, *"pada dasarnya hotel syariah dan konvensional adalah sama-sama sebuah bisnis yang bergerak di bidang properti yang menyediakan hunian sebagai tempat menginap sementara. Perbedaannya adalah terletak pada cara penyajian dan berbagai layanan yang diberikan"*

Maka ciri khas hotel syariah yang membedakan dengan hotel konvensional secara logika nalar, berdasarkan syiar agama dan tuntunan dalam Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut:

- a. Wajib ada masjid atau mushola serta fasilitas untuk

¹⁰ Riyanto Sofyan, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak?* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 46

sholat (sajadah dan mukena). Hal ini perlu ada sebagai konsekuensi logis untuk memberikan fasilitas sholat berjamaah baik untuk karyawan maupun tamu hotel.

- b. Disediakan petunjuk arah kiblat, sajadah dan Al-Qur'an dan informasi waktu sholat (misal:kalender yang mencantumkan waktu sholat) di setiap kamar. Tamu hotel perlu mendapatkan fasilitas tersebut, karena mayoritas penghuninya kaum muslim. Al-Qur'an sangat diperlukan untuk membedakan hotel yang berkiblat ke "barat" yang selalu menyediakan kitab "injiil" di setiap laci atau meja kamar tidur. Akan lebih baik bila saluran televisi juga menyediakan saluran khusus yang acaranya berlandaskan kaidah Islam, seperti Moeslim Channel dan sejenisnya.
- c. Di kamar mandi disediakan kran untuk wudhu, bila mungkin ada sekat pemisah dengan closet. Dengan adanya air melalui kran, akan memberikan kemudahan bagi tamu untuk melakukan wudhu sesuai tuntunan.
- d. Wajib diperdengarkan kumandang adzan, sehingga semua tamu hotel bias mendengarnya. Untuk sholat subuh dan Maghrib melakukan sholat berjamaah, terutama untuk para karyawan hotel. Ada pemberitahuan untuk tamu waktu sholat berjamaah.
- e. Disediakan kursi dan meja tamu diluar kamar tidur, untuk menerima tamu yang bukan muhrim. Jika



- kondisinya tidak memungkinkan menemui tamu dilakukan di lobby hotel.
- f. Tidak menyediakan minuman atau makanan beralkohol, serta makanan dan minuman haram yang lain.
 - g. Memiliki sertifikat halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) khususnya yang berhubungan dengan restoran (produk dan proses) di dalam hotel.
 - h. Untuk urusan perbankan, hotel syariah sebaiknya menggunakan jasa perbankan syariah bila dimungkinkan. Di beberapa kota yang belum ada bank syariahnya, maka dengan terpaksa bisa digunakan jasa bank konvensional.
 - i. Tidak menempatkan ornamen, hiasan, ataupun lukisan dari makhluk bernyawa di area luar dan dalam hotel.
 - j. Melarang tamu berlainan jenis dalam satu kamar, kecuali bisa dibuktikan suami-isteri atau kakak beradik (muhrim).
 - k. Jika menyediakan tempat untuk berolahraga raga (kolam renang, fitness center) agar dibedakan tempatnya untuk kaum laki-laki dan perempuan.
 - l. Karyawan menggunakan busana muslim yang sopan dan rapi.
 - m. Budaya salam dan senyum harus dilakukan oleh karyawan.
 - n. Hotel yang menawarkan jasa laundry harus melakukan

- proses pembersihan dari najis.
- o. Musik dilantunkan cenderung pada musik-musik Islami (misal: qasidah, hadroh, marawis maupun irama padang pasir), untuk membentuk suasana Islami.¹¹

C. Etika Bisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam adalah seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus komitmen padanya dalam bertransaksi, berperilaku dan berelasi guna mencapai daratan atau tujuan bishisnya dengan selamat.¹² Etika bisnis Islam adalah sejumlah perilaku etis bisnis (akhlaq al-islamiyah) yang dibungkus dengan dhawabith syariyah (batasan syariah) atau general guideline.¹³ Sedangkan perilaku etis ialah perilaku yang mengikuti Allah SWT dan menjaui tarangai-Nya.

Etika turut berperan sebagai salah satu prinsip moral yang dapat membedakan mana yang baik maupun mana yang salah, sedangkan bisnis merupakan satu kesatuan kejadian yang turut andil melibatkan pelaku bisnis.¹⁴

Dengan demikian etika bisnis merupakan suatu

¹¹ Widyarini, "Pengelolaan Hotel Syariah di Yogyakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol.VIII, No.1, (Desember:2013), h.2-3.

¹² Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2015), h.15

¹³ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana,2006), h.70

¹⁴ Nur Manna Silviah, "Pengaruh Setika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan Umkm", *Al-Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, Vol. 10, No.2, Tahun 2022, h.98

kumpulan nilai yang berupa baik, buruk, benar, dan salah yang terikat dalam dunia bisnis berdasarkan dengan prinsip-prinsip moralitas. Definisi lain yang dikemukakan oleh Vincent Barry dalam bukunya mengenai etika bisnis: “ *moral issue in business*”, menyatakan bahwa *business ethic is the study of what constitutes good and bad human conduct, including related action and values, in a business context.* (etika bisnis adalah ilmu tentang baik buruknya terhadap suatu manusia termasuk tindakan-tindakan relasi dan nilai-nilai dalam kontak bisnis).¹⁵

Jika dilihat dari pandangan syariat Islam, etika bisnis adalah kegiatan bisnis yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam didasari pada akhlak dalam menjalankan bisnis. Sehingga dalam tindakan kegiatan bisnis tidak terjadi ketakutan karena sudah terikat dalam nilai-nilai Islam yang sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Bagi seorang muslim etika bisnis terbentuk oleh iman dan takwa yang menjadi pedoman hidupnya serta dapat membangun segala kegiatan berdasarkan norma-norma Islam yang ada seperti bertakwa, bermoral amanah, berilmu, cerdas, cakap, cermat, rajin, jujur, hemat dan juga memiliki etos kerja yang tinggi.¹⁶

Secara harfiah, etika bisnis Islam merupakan upaya

¹⁵ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*,..., h.70

¹⁶ Heri Irawan, “*Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako Di Pasar Sentral Sinjai*”, Skripsi (Makassar : UIN Alaudin Makassar), h.19.

dalam suatu proses untuk mengetahui perihal mana yang baik maupun mana yang salah dalam konteks melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan produk, pelayanan perusahaan yang memiliki kepentingan sesuai dengan tuntutan perusahaan.¹⁷

Dalam literatur Arab atau kajian-kajian Keislaman terdapat pula pembahasan mengenai tentang etika bisnis Islam secara terperinci. Telah dijelaskan didalam Al-Quran bahwa bisnis bukanlah sesuatu yang tidak dimengerti tetapi bisnis merupakan pembahasan utama mengenai serangkaian kegiatan pelaku bisnis. Al-Quran telah mengatur semua hal yang berhubungan dengan bisnis yang tertuang pada Qs. An-Nisa'/4 :29 yang berbunyi :



Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha*

¹⁷ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam “Implementasi Etika Islam untuk Dunia Usaha”*,(Bandung: Alfabeta, 2013), h. 37.

Penyayang kepadamu.

Ayat diatas menjelaskan bahwa terdapat kekhawatiran karena adanya tindak spekulatif dari pelaku bisnis sehingga dalam penyampaianya dilarang saling memakan harta sesama manusia dengan jalan yang batil, seperti menipu, melanggar etika jual beli, memonopoli serta menimbun harta. Ini menjelaskan bahwa contoh sikap yang tidak sesuai menurut pandangan Al-Quran bahkan dalam pandangan etika dilihat dari manusia social yang saling melengkapi¹⁸

2. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Pada zaman Nabi dan para sahabatnya, prinsip-prinsip bisnis yang ideal pernah dilakukan pada masanya. Kenyataan ini menjadi salah satu bukti bahwa banyak orang yang menerapkan tata bisnis yang berlandaskan keadilan yang pernah terjadi di Madinah dengan tuntutan nilai spirit serta ajaran yang dibawa Nabi berguna membangun tata kelola bisnis yang baru¹⁹ Yang tertuang pada aksioma etika bisnis yaitu:

a. Prinsip Kesatuan

Prinsip kesatuan menjadi pondasi utama sebagai landasan yang sangat filosofis sehingga setiap langkah seorang muslim yang beriman dapat berjalan sesuai

¹⁸ Ahmad Kadir, *Hukum bisnis syariah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 89.

¹⁹ Khoiruddin, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Bandar Lampung: LP2M, 2015), h. 53.

fungsi kehidupannya. Pada konsep ini merupakan salah satu konsep yang melekat pada seorang muslim dikarenakan bagi seorang muslim setiap hal yang ada didunia ini merupakan milik Allah SWT. Karena Allah yang maha kuasa dan maha Esa, dengan demikian bagi seorang muslim mereka percaya bahwa Allah lah yang akan menolong mereka dan menjadi hal yang paling berpengaruh bagi kaum muslim jika menaati dan melaksanakan hukum Allah.²⁰

Alam semesta, termasuk manusia, adalah milik Allah yang memiliki Kemahakuasaan (Kedaulatan) yang sempurna atas makhluk-Nya. Konsep tauhid mengandung makna bahwa Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batasan-batasan tertentu tentang cara manusia berperilaku sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat kepada orang-orang tanpa membahayakan hak orang lain. Sumber utama etika Islam adalah kepercayaan total dan murni terhadap kesatuan (Keesaan) Allah.²¹

Sifat analisis etika didasarkan pada tauhid pemahaman kesatuan sistemik seperti yang diterapkan pada teori penerapan ekonomi dan keuangan Islam.

²⁰ Naqsyaban Seidi Akbar, Ahmad Mus'if, "Analisis Etika Bisnis Isla Terhadap Produksi Kerupuk Rajungan Di Desa Polagan". *Jurnal Qawwam: The Leader's Writing*, Vol.2, No.1, Tahun 2021. h.142.

²¹ Badroen dkk, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 89.

Kesatuan disini adalah tercermin dalam konsep tauhid yang menyatukan seluruh aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik menjadi suatu kesatuan, dan mementingkan seluruh konsep konsentrasi dan keteraturan. Islam meletakkan dasar untuk persaudaraan, persahabatan, dan cinta di antara semua Muslim dengan mewajibkan orang kaya dan ber harta membayar zakat dan memberikannya kepada kaum miskin, anak yatim, kerabat dan mereka yang memerlukannya. Dengan cara ini, solidaritas nasional, persatuan dan kesatuan di antara umat muslim terwujud. Prinsip at-tauhid tidak hanya mengesakan Allah SWT, namun juga meyakini kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, dan kesatuan tuntunan hidup, yang segalanya merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan. Dengan demikian prinsip at-tauhid perlu ditopang oleh enam komitmen, yaitu

- 1) Memiliki komitmen utuh kepada Allah SWT dan melaksanakan perintahnya dengan patuh dan taat.
- 2) Tidak meyakini pedoman yang bukan berasal dari Allah SWT.
- 3) Bersifat maju dengan selalu menilai kualitas hidup, adat istiadat, tradisi, dan paham hidup.
- 4) Tujuan hidupnya jelas, yaitu seluruh aktivitasnya hanya untuk Allah SWT semata.

- 5) Mempunyai visi yang jelas dengan manusia lain, sehingga akan terjalin.
- 6) Keharmonisan antara manusia dan Tuhan-Nya dan dengan lingkungan sekitarnya.²²

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar" (QS. An-Nisaa:48).

Berdasarkan konsep tauhid ini, Islam menawarkan kesatuan agama, ekonomi, dan sosial untuk menjadi satu kesatuan. Berdasarkan pandangan ini, etika dan bisnis atau etika dan ekonomi menjadi terkoordinasi, vertikal atau horizontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam prinsip Islam yang homogen yang tidak melihat kebingungan dan pemutusan.

Ada beberapa penerapan pada konsep kesatuan ini, setiap pelaku bisnis tidak akan berbuat sebagai berikut:

²² Aprianto, Iwan dkk, (2020). *Etika dan Konsep Manajemen Bisnis islam*. (Yogyakarta:Deepublish, 2020), h. 53.

- 7) Diskriminatif terhadap pekerja, distributor, konsumen atau bagi siapapun yang memegang saham pada perusahaan atas dasar ras jenis kelamin maupun agama.
 - 8) Seseorang tidak dapat dipaksa berbuat tidak sesuai dengan norma yang ada, karena ia masih takut kepada Allah SWT.
 - 9) Memperkaya diri sendiri dengan keserakahan dan hanya memikirkan nafsu duniawi saja karena konsep dan prinsip kesatuan yaitu amanah penting bagi seorang muslim karena harta merupakan titipan dari Allah yang harus digunakan dengan hal-hal yang bermanfaat dan bijaksana.²³
- b. Prinsip Keseimbangan
- Prinsip keseimbangan mencerminkan pada sudut kehidupan pribadi yang bersifat horizontal. Dikarenakan banyaknya hal-hal yang berkaitan pada hubungan manusia. Dalam dunia bisnis sikap terhadap keadilan sangat ditekankan pada setiap pelaku bisnis dalam dunia bisnis, dengan mewujudkan setiap prinsip keadilan mulai dari penyajian produk-produk yang berkualitas dan bermutu, selain dari ukuran, kualitas serta kuantitas, hal yang harus diperhatikan yaitu dari

²³ Ahmad Suminto, "Etika Kegiatan Produksi: Perspektif Etika Bisnis Islam", *Ejournal Eunida Gontor*, Vol.6, No.1, h.68.

segi takaran atau timbangan harus benar-benar sesuai porsi standar pada produksi.²⁴

Konsep keseimbangan berarti dapat menyuarakan pada setiap pengusaha muslim agar bisa menjalankan setiap tindakan-tindakan yang bisa membuat dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi maupun keselamatan dalam akhirat. Setiap masing-masing individu yang diciptakan oleh Allah SWT dengan kemampuan, keterampilan serta intelektual dan talenta yang berbeda-beda. Sehingga setiap manusia dapat menjalani kehidupannya bersama-sama sesuai dengan perintahnya dan saling mengandalkan kemampuan dari setiap individu masing-masing.²⁵

Dalam aktivitas kita di bidang bisnis dan kerja, Islam mengharapkan kita untuk berperilaku adil, termasuk kepada individu yang tidak senangi. Pemahaman keadilan dalam Islam diarahkan sehingga kebebasan orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta, dan hak Allah dan Rasul-Nya berperan sebagai *stakeholder* dalam berperilaku adil seseorang. Banyaknya hak tersebut harus diatur dengan benar (sesuai aturan Syariah). Oleh karena itu, orang yang

²⁴ Gadis Arniyati Athar, "Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Pasar Tradisional Di Kota Binjai Sumatera Utara", *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol,9, No,1, Tahun (2020). h.127.

²⁵ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami...*, h.35.

berperilaku adil terhadap sesama akan lebih dekat dengan ketakwaan.

أَمْنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
تَعْمَلُونَ



Artinya: "Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenderan) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat dengan takwa" (al-Ma'idah: 8).

Berperilaku adil akan mendekati ketakwaan, oleh sebab itu dalam Islam dilarang untuk melakukan kecurangan meskipun itu hanya membawa sesuatu ke dalam situasi yang menimbulkan pertanyaan. Keadaan sekarang ini dapat terjadi, misalnya, karena pengaruh yang meresahkan dalam system pasar atau karena adanya informasi penting tentang suatu transaksi yang tidak diketahui oleh salah satu pertemuan. Gangguan penawaran dan permintaan pada mekanisme pasar dapat muncul.

Konsep tentang keseimbangan juga dapat dipahami bahwa keseimbangan kehidupan di dunia ini dan di akhirat harus disampaikan oleh seorang pebisnis muslim. Oleh karena itu, konsep keseimbangan yang dimaksudkan untuk menghimbau para pengusaha muslim agar mampu melakukan perbuatan (dalam bisnis) yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain pada kesejahteraan dunia dan keselamatan akhirat. Khalifah atau penebar amanat Allah umumnya berlaku untuk seluruh umat manusia, tanpa ada keistimewaan atau kelebihan khusus bagi individu atau bangsa tertentu. Namun bukan berarti manusia harus memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan manfaat dari alam semesta. Manusia memiliki persamaan dan keseimbangan dalam kesempatannya, dan setiap individu dapat memperoleh manfaat sesuai dengan kemampuannya.²⁶

Keseimbangan merupakan prinsip yang menghendaki tercapainya keseimbangan antara seseorang dan masyarakat, prinsip ini menghendaki jalan yang lurus dengan membuat suatu tatanan sosial yang terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak aman. Dalam menyiapkan rencana keuangan, itu harus disampaikan dengan adil untuk membantu kepentingan

²⁶ Badroen dkk, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 91-92.

semua kelompok masyarakat.²⁷

Keseimbangan atau keadilan menggambarkan dimensi horizontal pelajaran Islam yang berkaitan dengan keselarasan alam semesta secara keseluruhan. Aturan peradamaian dan hukum yang kita temukan di alam semesta mencerminkan keseimbangan yang bersahabat. Tatanan ini disebut dengan sunnatullah.²⁸

c. Prinsip Kehendak Bebas

Setiap manusia mempunyai kebebasan dalam melakukan setiap tindakan yang dilakukannya karena manusia merupakan sebagai individu dan kolektif yang mempunyai kebebasan penuh dalam melaksanakan kegiatan bisnis. Didalam ekonomi, manusia bebas menjelaskan setiap kaidah-kaidah yang terdapat dalam agama Islam. Dikarena setiap permasalahan yang terdapat pada ekonomi mengacu pada setiap aspek muamalah yang berarti bukan ibadah maka berlaku adanya kaidah umum “semua bisa dilakukan oleh setiap umat manusia kecuali hal-hal yang dilarang agama Islam”. Hal yang tidak boleh dilakukan dalam Islam ialah ketidakadilan dan riba.²⁹

²⁷ Rahmat Hidayat dan Wijaya Candra, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2017), h. 69.

²⁸Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islami*. Terj Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 102.

²⁹ Ahmad Syafiq, “Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Padangan Islam”, *Jurnal El-Faqih*,..., h.104.

Kebebasan merupakan gambaran dimana manusia bisa mengekspresikan setiap tindakan yang dilakukan karena tidak ada batasan terhadap pendapat bagi seseorang dalam mendorong setiap potensi yang dimiliki manusia dalam berkarya dan bekerja.³⁰

Kebersatuan sistem etika bisnis Islam dengan nilai moral dan spiritual merupakan salah satu keunikan dan keunggulannya. Tanpa filter moral, aktivitas ekonomi seringkali membawa konsekuensi negatif yang merugikan masyarakat luas. Tanpa kontrol moral, konsumtivisme cenderung menguat, misalnya praktik riba, monopoli, dan penipuan akan mulai menjadi kebiasaan. Inilah kebebasan moral dan ekonomi yang terkendali (*al-hurriyah*) yang merupakan ciri dan prinsip sistem Islam, termasuk kebebasan untuk memiliki komponen produksi dalam menjalankan urusan ekonomi. Meskipun kebebasan merupakan bagian penting dari etika bisnis Islam, namun tidak merugikan kepentingan masyarakat. Sepenuhnya kepentingan pribadi dibuka. Manusia didorong untuk aktif berkerja dan menggunakan semua potensi yang dimilikinya karena tidak ada batasan ekonomi bagi seseorang. Kecenderungan manusia yang senantiasa memenuhi kebutuhan pribadi yang tidak terbatas

³⁰ Abdul aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*,...h.36.

dikendalikan dengan adanya kewajiban masing-masing individu kepada masyarakatnya melalui zakat, infaq, dan sedekah. Perekonomian bergerak tanpa merusak sistem sosial yang ada karena adanya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif.³¹

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 188 :

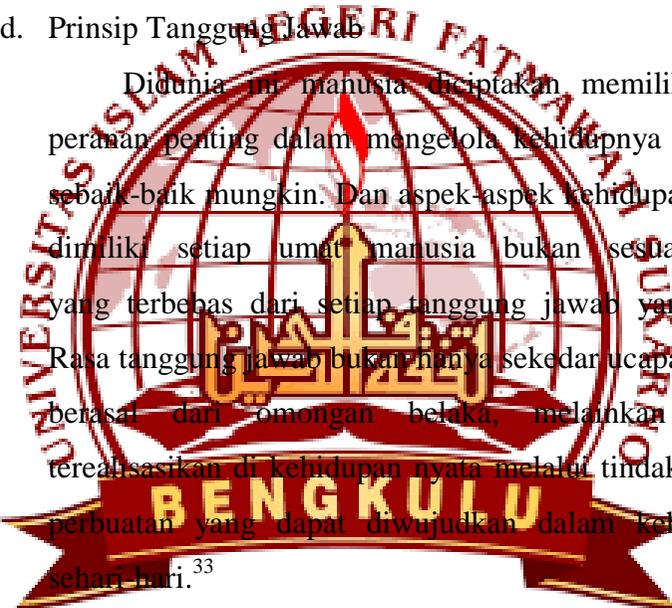


Seorang Muslim harus menerima prinsip kehendak bebas untuk percaya bahwa Allah SWT. memiliki kebebasan yang tidak terbatas dan bahwa Allah SWT. juga memberikan manusia kemampuan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk dari

³¹ Badroen dkk, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 96.

dua pilihan yang disajikan kepada mereka. Menurut pandangan Islam tentang kebebasan ekonomi, seseorang berhak untuk mengejar kekayaan, memilikinya, menikmatinya, dan memanfaatkannya sesuka hatinya. Namun, Islam tidak memberikan kebebasan ekonomi sepenuhnya karena etika bisnis Islam mengatur hal ini.³²

d. Prinsip Tanggung Jawab



Didunia ini manusia diciptakan memiliki satu peranan penting dalam mengelola kehidupannya dengan sebaik-baik mungkin. Dan aspek-aspek kehidupan yang dimiliki setiap umat manusia bukan sesuatu hal yang terbebas dari setiap tanggung jawab yang ada. Rasa tanggung jawab bukan hanya sekedar ucapan yang berasal dari omongan belaka, melainkan harus terealisasi di kehidupan nyata melalui tindakan dan perbuatan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Dalam dunia bisnis setiap pelaku usaha memiliki rasa tanggung jawab terhadap beban yang dipikulnya karena tanggung jawab tersebut melekat pada moral kepada tuhan atas kegiatan berbisnis. Harta sebagai

³² Aprianto, Iwan dkk, (2020). *Etika dan Konsep Manajemen Bisnis islam*. (Yogyakarta:Deepublish, 2020), h. 56.

³³ Gadis Arniyati Athar, “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Pasar Tradisional Di Kota Binjai Sumatera Utara”, *Jurnal Wahana Inovasi*,..., h.130.

tujuan dalam berbisnis menurut agama Islam merupakan suatu amanah dari Allah SWT. Yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah. Setiap kebebasan yang ada memiliki tuntutan terhadap tindak pertanggung jawaban yang akan dilakukan setiap setiap kegiatan yang akan dilakukan.³⁴

Ajaran Islam sangat memberikan penekanan pada prinsip tanggung jawab individu, terutama dalam hal kebebasan finansial. Setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban pribadi di akhir zaman sebagai akibat dari penerapan konsep pertanggungjawaban individu. Hanya dengan memohon ampunan kepada Allah SWT, dan melakukan perbuatan baik, seseorang dapat membersihkan dirinya dari perbuatan jahatnya. Tidak ada yang bertanggung jawab atas kesalahan orang lain karena Islam tidak mengenal konsep kesalahan warisan. Kebebasan untuk memilih agama dan kebebasan untuk membuat keputusan yang paling tegas adalah dua kebebasan yang menjadi dasar tanggung jawab seorang Muslim yang sempurna.³⁵

Tanggung jawab dijabarkan ke dalam cara berperilaku untuk bertindak dalam dunia bisnis dan ekonomi. Karena kita sebagai manusia telah

³⁴ Ahmad Syafiq, "Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Padangan Islam", *Jurnal El-Faqih*,...,h.104.

³⁵ Badroen dkk, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 100.

melepaskan tanggung jawab kita yang tegas untuk meningkatkan kualitas lingkungan ekonomi dan sosial. Islam memiliki pemahaman tanggung jawab yang berlapis-lapis yang menekankan pada tingkat mikro (individu) dan makro (organisasi dan sosial), yang semuanya harus dipraktikkan secara bersamaan.³⁶

Ketika sebuah perusahaan mempraktikkan nilai tanggung jawab dalam cara menjalankan bisnisnya, maka secara otomatis akan menjaga loyalitas pelanggan, dan bahkan pelanggan dapat membantu perusahaan mempertahankan dan meningkatkan reputasinya. Penerapan nilai tanggung jawab dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan pelanggan, yang dapat berdampak pada strategi pemasaran bisnis dan memungkinkan penggunaan pernyataan kepuasan pelanggan untuk mempromosikan produk dan jasa bisnis kepada keluarga dan teman.³⁷

Segala kebebasan manusia dalam berbisnis tidak lepas dari tanggung jawab yang harus diberikan kepada aktivitas yang dilakukan sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an Surat Al-Mudatsir:38 :

³⁶ R Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 43.

³⁷ Bayu Kurniawan Dwiatma, *Etika Bisnis Islam dalam Pelayanan Haji dan Umroh*. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pembangunan*. Vol XIV No. 1. 2019, h. 59-70.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya" (Q.S.Al-Muddasir:38).

Manusia harus mematuhi batasan-batasan tertentu agar dapat memanfaatkan sumber daya potensial secara bebas. Menurut hukum Islam, pembatasan ini ditetapkan oleh hukum, norma, dan prinsip-prinsip etika yang harus dipatuhi dan menjadi dasar untuk memanfaatkan potensi sumber daya yang terkendali.

Kemudian tidak dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan usaha yang tidak sehat atau melanggar hukum, seperti perjudian, riba, dan kegiatan sejenis lainnya.³⁸

Bisa saja karena kelalaiannya, orang dapat melepaskan diri dari tanggung jawab atas tindakannya yang merugikan manusia, namun di kemudian hari ia tidak akan pernah lepas dari tanggung jawab dihadapan Allah Yang Maha Mengetahui.³⁹

³⁸ Muslich, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Ekonosia, 2004), h. 21.

³⁹ Yeni Muthiyatul Khasanah, *Etika Bisnis Penginapan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), h. 87.

3. Nilai-nilai dalam Etika Bisnis Islam

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa setiap pelaku ekonomi memiliki nilai-nilai serta sikap yang dimiliki Nabi Muhammad SAW yang berhubungan erat dengan kegiatan bisnis yaitu:

a. Shidiq

Dalam menjalankan suatu bisnis sikap yang harus dimiliki salah satunya adalah sifat jujur. Karena dengan memiliki sifat Shidiq kegiatan ekonomi bisnis akan berjalan dengan lancar dan dapat memberikan rasa percaya antara satu individu dengan individu yang lain yang menjalankan suatu bisnis.

Dalam Al-Qur'an dan Hadist juga sudah dijelaskan dengan jelas betapa pentingnya kejujuran dalam kegiatan bisnis. Dengan aktivitas ekonomi yang di landasi ekonomi yang dilandasi dengan kejujuran, manusia akan saling mempercayai satu sama lain akan terhindar dari penipuan. Dengan ini suatu individu akan merasa tenang dan tenteram tanpa rasa was was yang di sebabkan adanya kekhawatiran hak – haknya yang diambil orang lain⁴⁰

b. Amanah

Di samping sikap Shidiq, sikap amanah juga sangat penting dalam kegiatan bisnis. Sikap shidiq dan amanah tentu saling berhubungan satu sama lain, dimana orang

⁴⁰ Idri. *Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2017),h. 10.

yang bersikap jujur sudah pasti amanah (terpercaya). Perbedaan dari sikap shidiq ini terletak pada dalam diri si pelaku usaha sedangkan amanah ini terletak pada kepercayaan yang di berikan oleh orang lain terhadap sikap dari pengusaha tersebut. Dalam islam sikap ini harus tumbuh dalam diri seorang pebisnis, untuk memberikan rasa percaya terhadap konsumen dan memberikan iktikad baik terhadap para konsumen.

c. Tabligh

Tabligh dalam bahasa dapat diartikan sebagai terbuka. Maksud dari terbuka ini yaitu dalam hal komunikasi atau dalam hal pemasaran bisnis. Sifat tabligh sudah seharusnya di aplikasikan dalam kegiatan berbisnis. Dalam etika bisnis sifat tabligh sangatlah diperlukan dimana dalam kegiatan bisnis tentu ada yang namanya promosi produk yang di produksi dari suatu usaha. Promosi yang baik adalah memperkenalkan produk atau barang yang akan di tawarkan kepada calon konsumen dengan cara yang jujur dengan artian menyampaikan apa yang ada di dalam kandungan produk tersebut.

d. Fathonah

Fathanah dapat diartikan sebagai sifat yang cerdas atau bijaksana. Sikap fathanah dijadikan sebagai strategi hidup dalam setiap islam dan menjadi salah satu sikap yang harus di miliki oleh setiap individu khususnya seorang

pebisnis. Seorang muslim diwajibkan untuk mengoptimalkan segala potensi yang dia miliki untuk mencapai kesempurnaan hidup. Allah Awt. Memberikan potensi yang berbeda – beda di setiap uamtnya agar mereka (umat) dapat mencapai kesempurnaan dalam hidupnya sesuai potensi yang mereka miliki.⁴¹



54. ⁴¹ Mashur, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), h.